

**PENGARUH PERMASALAHAN BROKEN HOME TERHADAP SELF-ESTEEM DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH RONGKOP****Dwi Nuryani¹, Syafi'i², Bambang Susanto³, Awik Hidayati⁴**Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia^{1,2,3,4}dwinurasus@gmail.com¹, bkkmaarifngawen@gmail.com²,bambang_susanto43@yahoo.com³, awik.hidayati30@gmail.com⁴**INFO ARTIKEL****ABSTRAK**

Kata kunci: *broken home, self-esteem, motivasi belajar*

Belajar merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh seorang pelajar. Proses belajar yang baik harus mempunyai dasar rasa kepercayaan dan motivasi yang tinggi dari dalam diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti tentang pengaruh broken home terhadap self-esteem dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan kuisisioner dan wawancara. Peneliti mengumpulkan data dari siswa SMP Muhammadiyah Rongkop khususnya di kelas IX. Peneliti mengumpulkan 30 respon dari kuisisioner dengan cara mendistribusikan kuisisioner melalui Google Form. Kemudian, peneliti melakukan wawancara terhadap lima siswa yang sudah dipilih dengan kategori hasil yang paling signifikan menunjukkan adanya pengaruh negative dari broken home. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa broken home memberi pengaruh negative terhadap peserta. Broken home membuat tingkat self-esteem siswa menjadi rendah sehingga menyebabkan hilangnya rasa kepercayaan diri. Broken home juga membuat tingkat motivasi belajar siswa menjadi rendah dan menyebabkan siswa menjadi malas untuk belajar tanpa adanya dukungan dari orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Permasalahan tersebut timbul karena tidak adanya keharmonisan keluarga yang membantu menstimulasi rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, peneliti berharap siswa dapat belajar nyaman di sekolah dengan adanya bimbingan dan dukungan dari pihak orangtua dan juga guru. Maka dari itu, siswa diharapkan akan mendapat hasil belajar siswa memuaskan.

Keywords: *broken home, self-esteem, learning motivation*

ABSTRACT

Learning is an activity that is carried out by a student. A good learning process must have a high sense of trust and motivation from within oneself. The purpose of this study is to examine the effect of broken homes on students' self-esteem and learning motivation. This research uses qualitative and quantitative methods. In collecting data, researchers use questionnaires and interviews. Researchers collected data from students of SMP Muhammadiyah Rongkop, especially in grade IX. Researchers collected 30 responses from the questionnaire by distributing the questionnaire through a Google Form. Then, researchers conducted interviews with five students who had been selected

with the most significant result categories showing the negative influence of broken homes. The results of this study showed that broken homes had a negative influence on participants. A broken home makes students' self-esteem levels low, causing a loss of self-confidence. Broken home also makes students' learning motivation levels low and cause students to be lazy to study without support from parents or other family members. This problem arises because no family harmony helps stimulate students' self-confidence and learning motivation. Thus, researchers hope that students can learn comfortably at school with guidance and support from parents and teachers. Therefore, students are expected to get satisfactory student learning results.

*Author: Dwi Nuryani

Email : dwinurasus@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu yang mana semua orang berhak untuk mendapat dan mengembangkan potensi dirinya secara aktif (Amelia, 2019) (Sujana, 2019) (Inkiriwang, 2020). Proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan akan berpengaruh terhadap motivasi belajar pula (Rahman, 2022). Namun, dibalik itu semua ada faktor yang menghambat motivasi belajar siswa disekolah terutama di SMP Muhammadiyah Rongkop. Permasalahan yang dominan mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Rongkop yaitu permasalahan keluarga atau sering disebut dengan broken home.

Dalam mencapai kegiatan belajar mengajar disekolah yang efektif, peran guru dan orangtua sangatlah penting. Keharmonisan keluarga akan berpengaruh pula terhadap sikap dan kemampuan siswa (Fadhila, 2017) (Ariga, 2022). Apabila siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang baik maka akan tercipta sikap spiritual yang baik pula. Namun, pada kenyataannya saat ini banyak anak-anak yang tumbuh dilingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga dampaknya pada motivasi belajar siswa yang kurang. Siswa cenderung bermalas-malasan di sekolah dan berdampak pada tingkat kepercayaan diri mereka sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi akademik. Disamping itu, siswa akan merasa kurang percaya diri dan tingkat emosinya juga menjadi tinggi.

Permasalahan broken home juga memberi dampak negative terhadap self-esteem anak-anak di SMP Muhammadiyah Rongkop. Sikap dan psikis menjadi terganggu karena mereka tidak mendapat dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya. Tidak banyak pula anak-anak yang cenderung menutup diri atau bahkan mencari perhatian. Beberapa contoh permasalahan keluarga broken home yaitu pertengkaran yang berujung dengan perceraian dan mengakibatkan kesenjangan sosial. Pertengkaran sering terjadi bahkan didepan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap mental anak dan anak akan merekam dalam memorinya. Mereka terkadang akan merasa iri dan malu dengan anak-anak lain yang hidup di lingkungan keluarga yang harmonis. Anak-anak korban broken home akan

cenderung merasa rendah diri, lebih sering menutup diri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki tingkat emosi yang tinggi, dan memiliki motivasi belajar yang rendah (Ramadani, 2022).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky Ananda et,al tentang “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas Xi Man 4 Banjar” (Ananda et al., 2022). Memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan mengenai permasalahan broken home terhadap self esteem. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terdapat pada teknik yang dilakukan. Penelitian tersebut belum menjelaskan mengenai motivasi belajar siswa terhadap siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti tentang pengaruh broken home terhadap self-esteem dan motivasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kuantitatif data dan kualitatif data. Pada metode kuantitatif menggunakan teknik kuisisioner sedangkan metode kualitatif menggunakan teknik interview atau wawancara (Sugiyono, 2021) (Sugiyono, 2019).

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Rongkop yang berjumlah 30 orang. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu kuantitatif dan kualitatif. Hal yang dilakukan yaitu memberikan kuisisioner kepada siswa sebagai responden. Pembagian kuisisioner tersebut secara online menggunakan Google Form. Terdapat beberapa pernyataan yang menunjukkan pengaruh permasalahan broken home terhadap self-esteem dan motivasi belajar siswa. Menurut Mulyadi, M., pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang biasa digunakan dengan cara yang mudah yaitu dengan melakukan survey sehingga lebih tertata (Mulyadi, 2011). Jadi, dalam penelitian ini dilakukan survey dari peneliti yang sekaligus sebagai guru disekolah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas belajar siswa disekolah. Teknik menyebarkan kuisisioner diberikan kepada 30 siswa. Hasil dari kuisisioner tersebut akan di akumulasi untuk mengembangkan analisis terkait masalah yang akan diteliti. Setelah diakumulasi maka akan dipilih beberapa siswa yang memiliki permasalahan dengan latar belakang broken home. Setelah diambil responden tersebut maka akan dilakukan tahap pengumpulan data selanjutnya yaitu metode kualitatif dengan teknik wawancara.

Analisis masalah menggunakan metode kualitatif ini dilakukan untuk mengetahui hasil korelasi lebih luas lagi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Pada metode kualitatif hasil akhir analisis data akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Menurut Jonathan, S, pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan harus terjalin hubungan yang intensif antara peneliti dan responden (Jonathan, 2006) (Sarwono, 2022). Dalam praktiknya, teknik wawancara ini dilakukan kepada siswa yang sudah mempunyai latar belakang broken home dan peneliti sudah membangun komunikasi yang baik sehingga siswa tersebut dapat mengungkapkan sesuai apa yang mereka

rasakan dan alami. Hasil dari wawancara tersebut akan ditunjukkan dan diinterpretasikan untuk memberikan data yang berbentuk deskripsi ataupun narasi.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam pembahasan hasil analisis ini, maka terdapat beberapa kategori yang akan didiskusikan. Analisis yang pertama yaitu faktor apa saja yang rentan menyebabkan terjadinya broken home di lingkungan keluarga mereka, dampak broken home terhadap mental mereka terutama self-esteem, dan dampak terhadap motivasi belajar mereka disekolah.

Faktor Rentan Penyebab Terjadinya Broken Home

Untuk menginvestigasi hasil dari analisis tersebut maka dilakukan kuisisioner dan wawancara. Kuisisioner tersebut meliputi pernyataan umum mengenai faktor rentan pemicu terjadinya broken home dikeluarga mereka. Secara umum mereka mengakui bahwa faktor tersebut yang sering kali memicu broken home. Pernyataan umum yang dinyatakan dalam kuisisioner adalah faktor ekonomi, faktor kurangnya komunikasi, dan faktor kurangnya kasih sayang. Dari ketiga faktor tersebut siswa menyatakan bahwa faktor yang paling besar yaitu faktor ekonomi. Kurang lebih 90% berdasarkan data yang diperoleh, faktor ekonomi yang sangat besar menyebabkan permasalahan tersebut muncul. Hal ini ditunjukkan juga dalam proses wawancara dengan siswa bahwa banyak dari mereka yang orang tuanya harus menjalin Long Distance Relationship (LDR) demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sehari-hari. Dari hubungan jarak jauh tersebut tak dapat dipungkiri yang akhirnya menyebabkan hilangnya komunikasi, kasih sayang terhadap pasangan maupun anak serta rasa kepercayaan. Faktor ekonomi yang menjadi salah satu ketakutan bagi anak-anak terlebih mereka terlahir dari lingkungan keluarga golongan menengah kebawah.

Faktor kurangnya kasih sayang juga menjadi alasan terjadinya permasalahan broken home. Berdasarkan data yang diperoleh, 75% faktor kasih sayang yang kurang menjadi pemicu. Selain itu, dilakukan juga wawancara mengenai mengapa dan seperti apa faktor kurangnya kasih sayang menyebabkan permasalahan dikeluarganya. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka merasa tidak mendapat kasih sayang yang ideal. Mereka juga mengatakan kurangnya keharmonisan keluarga yang mana tidak adanya rasa saling sayang dan peduli terhadap sesama. Kasih sayang merupakan hak yang harus didapat dari semua anak. Namun, pada kenyataannya ada orangtua yang kurang peduli terhadap hal itu.

Alasan lain yang biasa menyebabkan broken home yaitu kurangnya komunikasi yang baik. Dari data diperoleh hasil 50% bahwa komunikasi yang kurang baik menimbulkan pertengkaran. Pada aspek ini dilakukan wawancara untuk mendukung hasil analisis yang didapat. Siswa diberi pertanyaan sejauh mana faktor ini berpengaruh terhadap masalah dikeluarga. Siswa mengakui bahwa faktor tersebut juga rentan mempengaruhi karena sebagian dari mereka ada yang tinggal dirumah tidak bersama kedua orangtua mereka. Mereka terkadang melihat komunikasi yang terbangun antara orangtua mereka seperti apa. Ada yang hanya sibuk dengan

pekerjaannya masing-masing sehingga tidak terjalin komunikasi dan interaksi yang maksimal dirumah. Didalam lingkungan keluarga terjalin sikap yang dingin bahkan acuh seperti tidak peduli. Ketika ada masalah tak banyak dari mereka yang mengeluhkan bahwa orangtua mereka menyelesaikannya tidak dengan kepala dingin. Mereka tidak saling percaya dan terkadang dengan emosi yang tidak stabil. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam sebuah lingkungan.

Dampak Broken Home Terhadap Self-esteem Siswa

Self-esteem merupakan evaluasi diri baik positif maupun negative (Khairat & Adiyanti, 2015) (Khairunnisa, 2017). Untuk mengambil data dari aspek tersebut, maka dilakukan metode kuisioner dan wawancara. Pernyataan tersebut meliputi hilangnya rasa percaya diri, tingginya emosi, dan merasa kesepian. Hilangnya rasa percaya diri menjadi salah satu dampak terbesar dari adanya permasalahan broken home. Siswa merasa dirinya tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan lingkungan luar termasuk lingkungan di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi tempat utama mereka dalam beradaptasi dan berdinamika. Pada hasil investigasi ini dapat dinyatakan bahwa siswa sering kali merasa rendah diri dan kurang leluasa dalam mengekspresikan diri. Sering kali mereka merasa canggung dan malas ketika membahas tentang keluarga. Mereka merasa kesal dan cenderung menutup diri.

Dampak lain yang muncul yaitu tingginya emosi siswa. Hal itu ditunjukkan dalam beberapa pernyataan bahwa mereka cenderung sulit untuk mengontrol emosi dan sering kali menahan amarah mereka sendiri. Dampak tersebut juga mengakibatkan siswa menjadi lebih sulit diatur karena mereka sendiri tidak bisa mengendalikan emosi. Siswa juga cenderung mudah marah ketika ada suatu hal yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Tingginya emosi menyebabkan mental mereka menjadi tidak ideal. Tidak jarang siswa menjadi anak yang sulit diatur, sering membantah, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut merupakan bentuk dari pelampiasan atas kurangnya pengendalian diri (Wuwung, 2020) (Suciati, 2016).

Menurut survey yang sudah dilakukan, dampak broken home terhadap self-esteem siswa yaitu merasa kesepian. Perasaan tersebut sangat vital sekali mempengaruhi self-esteem siswa karena siswa merasa membutuhkan sosok dan peran orangtua dalam diri mereka. Ketika mereka sudah mengalami broken home maka mereka sudah kehilangan salah satu sosok yang penting tersebut. Mereka merasa tidak ada yang memperhatikan, tidak ada yang menemani setiap proses mereka, dan tidak ada kontribusi yang baik. Proses yang baik ditentukan dari perasaan anak itu sendiri. Siswa yang merasa kesepian cenderung menjadi malas berinteraksi.

Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Broken home berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Dampak yang ditimbulkan kurang lebih yaitu hilangnya motivasi belajar, menjadi malas, dan prestasi menjadi kurang baik. Dampak pertama yaitu hilangnya motivasi belajar. Pada investigasi yang dilakukan hasil wawancara yang didapat yaitu siswa merasa motivasi belajarnya sudah hilang. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua. Orangtua tidak berperan langsung dalam menyemangati anaknya. Siswa merasa

dukungan maupun dorongan dari orangtua sangat minim. Mereka akan merasa menyerah dengan keadaan dan hanya mengikuti alur saja. Datang ke sekolah hanya sekedar mendengarkan bahkan tidak jarang mereka tidak memperhatikan ketika guru mengajar. Mereka merasa tidak tertarik dengan lingkungan disekitar.

Dampak selanjutnya yaitu menyebabkan siswa menjadi malas. Perasaan malas merupakan gambaran bahwa motivasi belajar mereka sudah terganggu. Setelah di wawancara mengapa bisa seperti itu dan hal apa yang membuat mereka menjadi malas yaitu karena dari faktor orangtua yang tidak peduli dengan proses belajar anaknya. Ketika sudah berada dalam masalah broken home, siswa akan memiliki perasaan malas yang sangat tinggi. Tidak adanya dorongan dari orang tua sehingga mereka merasa terabaikan dan cenderung bersikap semau mereka. Ketika pembelajaran siswa banyak yang tidak peduli dan merasa tidak nyaman.

Dampak yang terakhir yaitu prestasi mereka menjadi menurun. Dalam penelitian ini diambil data bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki penurunan dalam prestasi akademik. Ketika di lakukan wawancara bagaimana dampak broken home terhadap motivasi belajar mereka terutama pada prestasi akademik, dapat di Tarik kesimpulan bahwa broken home berpengaruh dalam prestasi mereka. Siswa merasa prestasi mereka tidak berkembang karena tidak adanya pemantauan dari orangtua. Pemantauan dari orangtua yang dimaksud yaitu sikap kepedulian dan memantau bagaimana hasil belajar anaknya selama ini. Apabila prestasi mereka bagus siswa tidak diberi reward, jangankan reward pujian pun kadang tidak didapat dari orangtua mereka. Sebaliknya apabila hasil belajar siswa kurang baik maka orangtua tak jarang akan menyalahkan atau bahkan ada pula yang tida peduli sama sekali. Hal yang orangtua lakukan hanya melihat hasil belajar siswa tanpa melihat prosesnya setiap hari. Prestasi siswa merupakan hasil dari proses belajar siswa dan akibat dari tinggi atau rendahnya motivasi belajar siswa tersebut. Dalam survey ini disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar mereka yang rendah akibat dari permasalahan broken home mempengaruhi prestasi mereka.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini adalah adanya pengaruh broken home terhadap self-esteem dan motivasi belajar siswa. Permasalahan broken home memberi dampak negatif bagi mental siswa. Hubungan ketiga variable tersebut yaitu semakin banyak permasalahan dalam keluarga maka tingkat self-esteem dan motivasi belajar siswa akan semakin rendah. Dampak yang ditimbulkan juga akan semakin banyak dan bervariasi. Dalam penelitian disimpulkan bahwa ada tiga dampak broken home terhadap self-esteem remaja yaitu hilangnya kepercayaan diri, ketidakstabilan emosi, dan merasa kesepian. Selain itu, broken home juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Tiga dampak yang ditimbulkan antara lain, hilangnya motivasi belajar siswa, merasa malas, dan prestasi yang menurun. Maka penelitian ini menunjukkan pentingnya peran orangtua dalam membangun sikap dan mental setiap anaknya. Lingkungan keluarga yang nyaman adalah impian dari semua anak agar mereka bisa belajar dengan efektif.

Bibliography

- Amelia, C. (2019). *Problematika pendidikan di Indonesia*.
- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Dalam Meningkatkan Self-Esteem Siswa Broken Home Di Kelas Xi Man 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1–7.
- Ariga, W. (2022). *Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kegiatan Belajar Siswa di SMK Negeri 9 Kabupaten Bungo*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Fadhila, N. (2017). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Belajar Siswa Di Sma Negeri 8 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Inkiriwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2).
- Jonathan, S. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(3), 180–191.
- Khairunnisa, H. (2017). *Self esteem, self awareness dan perilaku asertif pada remaja*. University of Muhammadiyah Malang.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–137.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Ramadani, A. P. (2022). *Keluarga Broken Home Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di Smp Negeri 8 Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Sarwono, J. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Jonathan Sarwono*. Jonathan Sarwono.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Rasibook.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Vol. 27). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

dan R&D). Bandung: Alfabeta CV.

Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.

Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

